

Pengaruh Dampak Corporate Governance Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure (CSRD) pada Sektor Industri Finance di Indonesia Tahun 2018-2021

Rivaldi Himawan¹⁾, Mira Kartika Dewi Djunaedi²⁾

Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Komunikasi, Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis
Jalan Pulomas Selatan Kav. 22, Jakarta 13210

¹⁾ Email: rivaldihimawan@gmail.com

²⁾ Email: mira.djunaedi@kalbis.ac.id

Abstract: The purpose of this study is to determine the influence of Good Corporate Governance (GCG) mechanism on Corporate Social Responsibility Disclosure (CSRD) in Indonesia. The Dependent Variable in this study is Corporate Social Responsibility Disclosure, which has scored by how much aspect that reported in CSR disclosure. There are 6 aspects that should be reported. This study categorized as associativeresearch using causal approach. Finance company that listed in Indonesia Stock Exchange on 2018 - 2021 are used as population in this study that downloaded on www.idx.co.id. This study use purposive sampling method for sample gathering with 68 companies. Multiple Regression Analysis is used for analysis method using SPSS version 26 program. The result of this study showing comitee size influencing the Corporate Social Responsibility Disclosure on finance companies that listed in Indonesia Stock Exchange on 2018-2021

Keywords: corporate social responsibility disclosure, board of commisioner size, audit committee size

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh mekanisme Good Corporate Governance (GCG) terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure (CSRD) di Indonesia. Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah Corporate Social Responsibility Disclosure, yang dinilai dari seberapa besar aspek yang dilaporkan dalam pengungkapan CSR. Ada 6 aspek yang harus dilaporkan. Penelitian ini tergolong penelitian asosiatif dengan menggunakan pendekatan kausal. Perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 - 2021 digunakan sebagai populasi dalam penelitian ini yang diunduh di www.idx.co.id. Penelitian ini menggunakan metode purposivesampling untuk pengambilan sampel sebanyak 68 perusahaan. Analisis Regresi Berganda digunakan untuk metode analisis menggunakan program SPSS versi 26. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran komite audit berpengaruh terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018- 2021.

Kata kunci: pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit

I. PENDAHULUAN

A. Rangkuman Latar Belakang

Melihat kurangnya kepedulian sosial terlebih pada lingkungan dan masyarakat sekitar yang terjadi pada perusahaan Indonesia saat ini.

Perusahaan tidak mengetahui akibat dari mengabaikan kepedulian sosial terhadap masyarakat sekitar, dapat menyebabkan dampak negatif pada keberlangsungan perusahaan terutama dalam bidang keuangan. Perdebatan tentang tanggung

jawab sosial perusahaan ini dikemukakan oleh Friedman (1962) dan terus berkembang hingga saat ini. Corporate Social Responsibility (CSR) didefinisikan sebagai tanggung jawab sosial yang terintegrasi dari suatu organisasi dan merupakan harapan dari kepedulian bagi masyarakat yang sejalan dengan tujuan ekonomi, hukum, etika, dan organisasi (Carroll, 1979), namun tetap selaras dengan nilai-nilai masyarakat dan pertimbangan lingkungan (Venica & Sitorus, 2014). Corporate Social Responsibility (CSR) adalah sebuah teori atau ide yang menekankan kepedulian sosial perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat.

Menurut csrnetwork.org (2006) salah satu konsultan CSR terkemuka di Inggris, mengemukakan bahwa praktik dan pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan secara terus menerus oleh perusahaan, akan memberikan keuntungan bagi perusahaan. Tujuan corporate social responsibility yang dimaksud disini adalah untuk memberikan perhatian terhadap lingkungan sekitar khususnya terhadap masyarakat yang berada di dekat perusahaan diseluruh Indonesia, dengan maksud untuk mengurangi dampak negatif yang nantinya akan muncul sehingga dengan begitu perusahaan dapat mempertahankan diri terhadap tekanan sosial dan dapat menjalankan operasi bisnis perusahaan tanpa mengawatirkan dampak tersebut.

Maksud dari mempertahankan diri ini dengan cara mengembangkan program CSRD (Corporate Social Responsibility and Disclosure), program ini juga dapat menjadi salah satu strategi perusahaan dalam menarik investor.

Penelitian yang dilakukan (Almira, 2015) menyimpulkan bahwa terdapat asimetri informasi dalam pelaporan tanggung jawab sosial

perusahaan, yang mengakibatkan pengungkapan laporan non-konvensional kepada publik, sehingga mengarah pada survei pengungkapan sosial sehingga tanggung jawab perusahaan (CSRD) diperlukan.

Menurut (Pradipta, 2019) penerapan tata kelola perusahaan yang baik merupakan prasyarat mutlak bagi pembangunan industri keuangan dengan tujuan akhir mewujudkan nilai pemangku kepentingan, guna mencapai kepercayaan masyarakat sekitar dan dunia. Oleh karena itu, teori pemangku kepentingan dibutuhkan, sebab semakin kuat posisi pemangku kepentingan, akan semakin besar kemungkinan perusahaan untuk beradaptasi dengan keinginan pemangku kepentingan. Hal ini dicapai dengan melakukan kegiatan yang bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan atas kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan. Untuk mendukung hal tersebut, diperlukan peran yang dapat mengoperasikan tata kelola perusahaan seperti dewan komisaris dan komite audit dalam pengungkapan corporate social responsibility.

Dewan komisaris memiliki peran dan tanggung jawab untuk mengawasi dan memastikan bahwa Perusahaan menerapkan Good Corporate Governance sesuai dengan peraturan yang berlaku (UU No. 40 Tahun 2007) yaitu mengatur tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan, di mana sebuah perusahaan yang membuat kegiatan komersial di dalam dalam ini atau yang berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung jawab sosial. Komite Audit memiliki kepedulian terhadap tanggung jawab bisnis sosial, yaitu proses reorganisasi internal organisasi dan mengawasi pelaporan keuangan. Pengendalian terhadap perusahaan akan menjadi lebih baik dalam berjalannya fungsi komite audit secara efektif. Hal ini sangat penting dilakukan untuk meningkatkan

produktivitas dan kepercayaan perusahaan dalam rangka memaksimalkan nilai saham dalam rentang perdagangan dengan tetap mempertimbangkan pemangku kepentingan lainnya.

Karena pentingnya fungsinya bagi setiap negara tertentu, industri keuangan dipilih untuk dipelajari. Kekuatan industri keuangan suatu negara dapat mempengaruhi kepemilikan negara lain. Buruknya industri keuangan akan berdampak negatif terhadap keadaan keuangan masyarakat secara umum, yang lambat laun akan menyebabkan suatu bangsa semakin sulit untuk dikelola. Dengan latar belakang ini, tujuannya adalah untuk mengukur hubungan antara tata kelola perusahaan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Karena itu penulis memilih judul **“PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP CORPORATE RESPONSIBILITY DISCLOSURE (CSR) DI INDUSTRI KEUANGAN INDONESIA TAHUN 2018-2021”**

B. Perumusan Masalah

1. Dewan Komisaris

Sesuai dengan Hukum Republik Indonesia No 40 Pasal 1 Bagian 6 Tahun 2007 mengenai Tubuh Hukum, Komisi Kontributor wajib dipakai sebagai badan hukum guna berbelanja olahraga. Sesuai dengan Perhitungan Dasar, kita hendak membagikan prioritas serta atau ataupun pengawasan satu kali serta membagikan saran pada Dewan. Pasal 108 dan Pasal 114 ialah peranan KPPU dalam penentuan Hukum No 40 Tahun 2007 mengenai Perseroan Terbatas.

Komite memantau kebijaksanaan pengaturan serta pembedahan pengaturan dengan cara totalitas yang terpaut dengan Industri serta bisnisnya, dan membagikan rekomendasi kepada Dewan.

Pengawasan dan pemberian saran begitu juga diartikan pada bagian (1) merupakan guna kebutuhan industri serta cocok dengan tujuan serta tujuan industri. untuk kepentingan perusahaan dan sesuai dengan misi dan tujuan perusahaan Dewan terdiri dari satu atau lebih anggota.

Komite multi-anggota adalah parlemen, dan setiap anggota komite tidak dapat bertindak secara independen, tetapi dapat bertindak terutama berdasarkan pemilihan komite.

Industri yang melaksanakan upaya yang berhubungan dengan agregasi serta atau ataupun pengurusan anggaran warga, kelompok yang menerbitkan persetujuan pinjaman pada warga biasa, ataupun kelompok kemasyarakatan mempunyai sedikitnya 2 orang penyumbang Komisi..

Tiap badan Komisi harus dengan itikad bagus serta kehati-hatian, bertanggung jawab dalam melaksanakan kewajiban kepolisian, serta membagikan saran pada Dewan cocok dengan guna serta tujuan perseroan guna kebutuhan perseroan. Tiap badan Komite bertanggung jawab dengan cara orang atas kekurangan perkumpulan yang jadi tanggung jawab pihak ataupun lupa dalam melaksanakan tugasnya. Bila Badan Pengaudit Industri terdiri dari 2 ataupun lebih pengaudit industri, sehingga peranan pada tiap-tiap pengaudit industri di atas hendak dipadati dengan cara bersama-sama serta individual. Tetapi, Dewan tidak bertanggung jawab atas kehilangan bila keadaan selanjutnya bisa dibuktikan dalam maksud Artikel 114 Bagian 3 UUPT. Bersumber pada perihal itu, metode hidup badan serta jumlah badan badan ialah salah satu metode kunci dalam mempraktikkan aplikasi aturan mengurus industri yang bagus. Kediaman yang lebih jauh mempunyai keunggulan serta kekurangan untuk kelompok. Profit

dari kediaman jauh di kelompok Kamu merupakan Kamu bisa memalsukan peninggalan Kamu dengan lebih bagus. Di bagian lain, kelemahan longboard berdimensi besar merupakan bisa memunculkan permasalahan dalam perihal obrolan serta koordinasi. Isu- isu ini bisa kurangi daya badan guna menata serta memantau pengawasan, alhasil menanggulangi permasalahan industri yang mencuat dari pembelahan pengawasan serta pengawasan. Dengan tutur lain, bila badan sangat jauh, itu pula bisa menaikkan bayaran operasional industri Anda.

2. Komite Audit

Komite Audit dibangun dengan tujuan guna mempertanggung jawabkan pada Dewan Komisaris dengan mensupport penerapan kewajiban serta gunanya. Guna efisien komite audit membagikan pengawasan yang lebih besar atas industri serta meminimalkan bentrokan pengumpulan ketetapan yang disebabkan oleh insentif guna menaikkan keselamatan manajemen. Sesuai dengan Pasal 4 POJK Peraturan 55, Komite Audit sangat sedikit terdiri dari tiga orang anggota yang diseleksi dari agen independen serta pihak di luar emiten ataupun industri khalayak. Komite Audit diketuai oleh pejabat independen

(Pasal 5). Agen independen wajib penuhi persyaratan yang diatur dalam Peraturan Daulat Pelayanan Finansial Nomor. 33 atau POJK. April 2014 Dewan serta Badan Interogator& Pengawas Emiten ataupun Industri Terbuka (Pasal 6). Ketentuan itu menata kalau emiten ataupun perseroan terbatas khalayak wajib mempunyai Anggaran Dasar Komite Audit sesuai dengan Pasal 12 PJOK55, yang muat kewajiban, tanggung jawab serta wewenang.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah.. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh mekanisme Good Corporate Governance (GCG) terhadap pelaporan Corporate Social Responsibility (CSR) di Indonesia. Variabel dependen pada penelitian ini adalah pengungkapan CSR, dimana penilaian dilihat dari berapa jumlah aspek kinerja yang dilaporkan. Ada 6 aspek kinerja yang dinilai, yaitu kinerja ekonomi, lingkungan, tenaga kerja dan pekerjaan yang layak, hak asasi manusia, masyarakat, dan tanggung jawab produk dimana akan diberikan nilai 1 apabila dilaporkan dan 0 bila tidak dilaporkan. Penelitian ini merupakan penelitian assosiatif dengan pendekatan kausal. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor finance yang terdaftar di BEI yang diunduh dari www.idx.co.id periode 2018-2021. Penerapan Good Corporate Governance sangat diperlukan untuk memenuhi kepercayaan masyarakat dan dunia sebagai syarat mutlak bagi perindustrian untuk berkembang yang tujuan akhirnya adalah mewujudkan stakeholder value. Ada 5 prinsip dalam Good Corporate Governance yaitu keterbukaan (transparency), akuntabilitas (accountability), pertanggung jawaban (responsibility), kewajaran (fairness), dan independensi (independency). Pada konferensi yang diselenggarakan oleh Indonesia Business Links (IBL) pada 7-8 September 2006 disimpulkan bahwa gagasan utama Good Corporate Governance adalah perusahaan yang baik adalah yang mewujudkan Corporate Social Responsibility (CSR) dimana hal tersebut merupakan salah satu prinsip GCG. Mantan Menko Perekonomian saat itu yaitu bapak Boediono menyatakan bahwa CSR merupakan elemen prinsip dalam tata laksana kemasyarakatan yang baik. Bukan hanya bertujuan memberi nilai tambah bagi para pemegang saham. (Republika, 2006). Maka dari itu, dapat

disimpulkan bahwa Corporate Social Responsibility (CSR) sangat berkaitan erat dengan prinsip Good Corporate Governance (GCG).

II. METODE PENELITIAN

A. Landasan Teori

1. Stakeholder Theory

Teori Stakeholder Theoretical Financial, Sosial, and Environmental Disclosure dalam CSR menggambarkan perbincangan antara industri dengan pengelola kepentingannya serta membagikan data mengenai kegiatan industri yang bisa mengganti anggapan serta impian (Puspita, 2015). Keterbukaan informasi ditujukan untuk menjawab kebutuhan informasi pemangku kepentingan dan memperoleh dukungan pemangku kepentingan untuk keberlangsungan hidup perusahaan. Semakin bagus perusahaan dalam pengungkapan CSR, maka semakin bagus pula *stakeholders* yang akan mendukung perusahaan dalam segala kegiatan bisnisnya yang bertujuan untuk meningkatkan performa bisnis dan mencapai keuntungan yang telah ditargetkan perusahaan. Ide dari CSR ini sudah diketahui semenjak tahun 1970-an serta normal diujarkan dengan teori stakeholder. Sebutan pengelola kepentingan dipublikasikan oleh Stanford Institute (SRI) pada tahun 1963 (Freeman, 1984). Bagi Freeman (1984:46), pengelola kepentingan didefinisikan selaku kelompok, golongan, ataupun orang yang bisa dipengaruhi serta pengaruhi tujuan kelompok. Berikutnya Freeman (2010: 32) meningkatkan: Catatan mula pengelola kebutuhan tercantum pemegang saham, pegawai, klien, agen, penyumbang pinjaman, serta masyarakat menurut (Puspita, 2015) Stakeholder merupakan seluruh pihak, baik internal ataupun eksternal, yang mempunyai

akibat langsung ataupun tidak langsung kepada ataupun dipengaruhi oleh industri. Industri bertanggung jawab tidak cuma pada para pemegang sahamnya (*shareholders*), namun juga pada mereka yang pengaruhi ataupun ada dalam peran untuk mempengaruhi atau dipengaruhi oleh kegiatan-kegiatan yang disebut berhubungan dengan perusahaan, seperti pemerintah, lingkungan, daerah sekitar dan karyawan. Bagi Ian Miroff (1983), kejadian ini diakibatkan oleh desakan warga dampak sentimen negatif yang disebabkan oleh penyimpangan social. Teori pemangku kepentingan didasarkan pada pemikiran kalau terdapat sebagian pihak lain tidak hanya pemegang saham yang bersangkutan dengan sikap serta pengumpulan keputusan perusahaan. Stakeholder merupakan golongan serta orang yang menemukan profit ataupun kehilangan dari aksi industri serta yang haknya sudah dilanggar ataupun dihormati oleh aksi industri (Miloud, 2014).

Freeman dalam (Theodoulidis et al., 2017) yakin kalau teori pemangku kepentingan merupakan penganjur penting industri, namun perihal ini tidak cuma guna pemegang saham serta manajemen, namun pula guna pengelola kebutuhan serta pada seluruh partisipan komunitas yang bisa jadi terpicat dengan metode kegiatan industri. Ghazali serta Chariri (2007) merupakan filosofi pengelola kebutuhan yang menerangkan kalau industri tidaklah pihak yang berperan cuma guna keuntungannya sendiri, melainkan guna pengelola kebutuhan (pemegang saham, kreditur, pelanggan, agen, penguasa, warga serta pengelola kebutuhan yang lain) mereka sudah melaporkan kalau mereka membutuhkan penyediaan pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) yang bisa memainkan kedudukan berarti untuk bidang usaha, sebab mereka hidup di warga serta aktivitas mereka mengarah mempunyai akibat social serta area.

Industri diharapkan sanggup memenuhi keinginan data yang diperlukan guna mengatakan CSR. Dengan metode ini, industri mendapatkan sokongan dari para pengelola kebutuhan yang mempengaruhi kesinambungan hidup industri, paling utama segerombol penggerak yang amat hirau dengan permasalahan yang timbul.

B. Strategi Penelitian

Strategi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah studi asosiatif dengan pendekatan kausal, dengan tujuan membangun komunikasi dan pemahaman antara dua variabel atau lebih. Pada penelitian ini, adanya kemungkinan bahwa variabel Ukuran dewan komisaris, dan ukuran komite audit mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR).

C. Model Pengujian Hipotesis

Regresi berganda ialah hipotesis yang dipakai dalam riset ini untuk mengenali akibat variabel bebas (independen) kepada variabel terikat (dependen). Regresi bisa dipecah jadi 2 jenis: linier simpel serta berganda. Regresi linier simpel dipakai untuk satu penentuan serta satu variabel bebas, serta regresi berganda dipakai untuk satu penentuan serta 2 ataupun lebih.

Bentuk regresi yang dikembangkan untuk mengukur hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan dalam riset ini merupakan:

Keterangan:

Y = Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)
 a = Konstanta
 e =

Error
 b_1, b_2 = Koefisien regresi
 X_1 =

Ukuran dewan komisaris
 X_2 = Ukuran komite audit

D. Objek dan Subjek Penelitian

1. Variabel Independen (Variabel Bebas)

Bagi Sugiyono (2013), variabel yang dipengaruhi ataupun mengakibatkan pergantian ataupun timbulnya variabel terikat yang dilambangkan dengan tanda (X) merupakan variabel bebas. Variabel bebas dalam riset ini merupakan:

a. Dewan Komisaris

Dewan komisaris bebas merupakan dewan tanpa ikatan dengan dewan lain yang serupa, dengan pertukaran pesan bernilai, ataupun dengan bank. Ketentuan independen Dewan Komisaris yang disoroti dalam riset ini merupakan ketentuan industri bebas Dewan Komisaris. Komposisi komite yang diartikan ditetapkan dengan memakai penanda bebas mengenai bagaimana perasaan tiap-tiap anggota komite mengenai jumlah totalitas anggota komite.

b. Ukuran Komite Audit Berdasarkan pedoman tata kelola perusahaan yang baik di perbankan Indonesia, semakin tinggi kualifikasi komite audit, semakin baik pemahaman tentang kepentingan strategis keterbukaan informasi dan kebutuhan umum pemangku kepentingan (KNKG 2004).

Sebab itu, ruang lingkup komite audit membolehkan manajemen untuk mempraktikkan aplikasi CSR selaku sarana berbicara dengan pengelola kebutuhan dalam bidang usaha untuk membuat legalitas lewat aplikasi aturan mengurus industri yang bagus.

2. Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Bagi Sugiyono (2013), sesuatu variabel yang ditetapkan dari hasil sesuatu akibat ataupun variabel bebas serta dilambangkan (Y). Variabel terikat(

dependen) dalam analisa ini merupakan Corporate Sosial Responsibility. Corporate

Sosial Responsibility merupakan salah satu metode untuk industri untuk membuktikan apresiasi mereka pada klien, pegawai, masyarakat umum, ataupun lingkungan. Parameter ini diganti dengan menghilangkan pemahaman social dari pemberitahuan lama. Dalam laporan tahunan tahun ini dibahas apakah pernyataan tersebut terdapat dalam laporan tahunan atau laporan jangka panjang. Sebutkan apakah laporan tahunan perusahaan memuat informasi tentang strategi bisnis sosialnya.

Bagian ini tercantum biaya pembelajaran (beasiswa), kesehatan serta keselamatan tenaga kerja, area, keikutsertaan masyarakat, serta aspek lain yang amat memberati neraca laba rugi. Bagi pengukuran ini memakai indikator semacam berikut:

Keterangan:

CSRDIX: Corporate Social Responsibility Disclosure Index perusahaan x

$\sum Xi$: Aspek CSR yang diungkapkan perusahaan x, yaitu: 1= jika item diungkapkan 0= jika item tidak diungkapkan

E. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

1. Data penelitian

Data yang dipakai dalam riset ini merupakan data sekunder, yang berasal dari perusahaan sektor keuangan tahunan yang tertera di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2018 hingga dengan tahun 2021. Tipe informasinya merupakan informasi finansial tahunan yang dicoba dengan mengakumulasi informasi sampel pada subjek riset.

2. Teknik Pengumpulan Data

Data didapat dari melalui internet persisnya dari web Bursa Efek Indonesia dengan metode mengunduhnya dalam wujud laporan tahunan finansial serta disurvei dengan metode pendekatan terdokumentasi ialah: pengumpulan informasi, pencatatan, serta pengumpulan ke arsip.

3. Metode Penyajian Data

Tata cara penyajian data dalam riset ini memakai program SPSS tipe 26 guna menganalisa ketertarikan antara 2 variabel independen serta 1 variabel dependendalam pengungkapan CSR atas data finansial yang tertera di Bursa Efek Indonesia (BEI).

4. Teknik Analisis Data

a. Analisa Statistik Deskriptif

Menurut Ghazali (2013:19), statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, range, kurtois, dan skewness. Dalam penelitian ini uji statistik deskriptif hanya akan melihat mean, minimum, maksimum dan standar deviasi.

UJI NORMALITAS

Tujuan dari adanya uji coba normalitas merupakan dapat mengenali sampel data yang berawal dari populasi wajar ataupun tidak. Dalam riset, jika terdapat normalitas sehingga data

residual hendak terdistribusi dengan wajar (Ghozali 2018). Data yang berdistribusi wajar kerap kali dipakai sebagai landasan uji statistik, walaupun tidak seluruh informasi diwajibkan untuk berdistribusi wajar. Pengetesan data hendak terdistribusi wajar ataupun tidak bisa memakai percobaan jarque- berra

dengan α sebesar 5% dengan standard sebagai berikut:

1. Jika asymp. Sig.(2-tailed) $\geq 0,05$, maka data berdistribusi secara normal.
2. Jika asymp. Sig.(2-tailed) $< 0,05$, maka data tidak berdistribusi secara normal.

UJI HETEROSKEDASITAS

Uji coba Heteroskedastisitas dipakai dalam analisa guna mengenali ada tidaknya perbandingan varians antara residual dari satu observasi dengan observasi lain dalam bentuk regresi. Dalam riset ini, Percobaan Glejser dipakai guna memperkirakan uji heteroskedastisitas, yang melibatkan melaksanakan regresi kepada nilai residu mutlak sesuatu variabel bebas. standard yang dipakai untuk menilai model regresi bisa menandakan kalau tidak terjadi heteroskedastisisme (Ghozali, 2018).

1. Apabila nilai sig $\leq 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat Heteroskedastisitas
2. Apabila nilai sig $\geq 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat Heteroskedastisitas.

UJI HETEROSKEDASITAS

Uji coba multikolinearitas dicoba untuk mengenali apakah sesuatu data berkarakter multikolinear, dalam perihal ini data itu melibatkan fakta terdapatnya hubungan yang nyata yang terjalin pada sesuatu variabel independen pada dikala data dianalisis memakai bentuk regresi (Ghozali,

2018). Bila tidak nampak terbentuknya hubungan pada variabel dasar, sehingga bentuk regresif bisa dibilang valid. Dalam perihal ini regresi dicoba dengan memakai variance inflation factor (VIF) serta koefisien hubungan antar variabel dasar. Metode yang bisa dicoba untuk melaksanakan penemuan kepada terdapatnya multikolinieritas dalam

bentuk regresi merupakan sebagai berikut:

1. Apabila nilai *tolerance value* < 1 dan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* > 10 , maka terjadi multikolinieritas.
2. Apabila nilai *tolerance value* > 1 dan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* < 10 , maka tidak terjadi multikolinieritas.

b. Pengujian Hipotesis

UJI HIPOTESIS PARSIAL (UJI T)

Pemakaian uji- t guna memastikan apakah variabel independen mempunyai akibat parsial pada variabel dependen. Angka signifikansi yang dipakai pada subjek uji (t) merupakan 0,05. Bila angka signifikansi lebih kecil dari angka keyakinan, sehingga hipotesis sementara yang telah diperoleh serta ditetapkan hendak melaporkan kalau variabel independen bisa pengaruhi sebagian variabel dependen.

Hipotesa percobaan t merupakan: $H_0: \beta_i = 0$ (variabel bebas tidak berpengaruh signifikan)

$H_a: \beta_i \neq 0$ (variabel bebas berpengaruh signifikan)

UJI HIPOTESIS SIMULTAN (UJI F)

Pemakaian hipotesa F untuk mengukur signifikansi hal pengaruh variabel bebas kepada variabel terikat. Hipotesa percobaan F merupakan::

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_i = 0$, (secara keseluruhan variabel bebas tidak berpengaruh signifikan)

$H_a: \beta_i \neq 0$ (minimal 1 variabelbebas yang berpengaruh signifikan)

Uji hipotesis dicoba dengan menyamakan F statistik dengan F tabel dengan tingkatan keyakinan(α)= 5% serta bagian bebas(df)=(n- k). Dimana n merupakan jumlah observasi serta k

merupakan jumlah dari variabel bebas. Bila F- statistik kurang dari F- number dalam tabel, sehingga uji H0 diterima. Kebalikannya, bila F statistik lebih besar dari angka F tabel, sehingga H0 ditolak maksudnya paling tidak terdapat satu variabel independen yang mempengaruhi penting kepada variabel dependen.

UJI KOFISIEN DETERMINASI (R2)

Koefisien determinasi merupakan laju pergantian perbandingan variabel dependen yang dipaparkan oleh pengaruh variabel independen. Angka R2 bisa dihitung dengan memakai metode $R^2 = SSR$ atau SST. Bila SSR serupa dengan SST, sehingga R2 merupakan 1. Ini berarti kalau bentuk yang didapat merupakan bentuk yang amat cermat, yang amat tidak sering. Angka R2 umumnya antara 0 serta 1. Angka yang mendekati 1 berarti garis ditaksir yang didapat mendekati garis regresi yang sesungguhnya, alhasil bentuk yang didapat reliabel.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Riset ini, peneliti memakai sebagian kriteria untuk mengutip sampel memperoleh data yang sah. Informasi yang didapat berasal dari Bursa Efek Indonesia rentang waktu tahun 2018- 2021.

Tabel 4.1 Pemilihan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menerbitkan laporan Pertanggungjawabantahun 2018-2021	95
2	Perusahaan keuangan diluar asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan melakukan kegiatan CSR	(78)

3	Perusahaan yang mengalami kerugian dan tidak menggunakan mata uang rupiah	(0)
	Total sampel terpilih	17 x 4 tahun = 68 sampel

Sumber : hasil data sendiri (2022)

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, sampel yang diambil sebanyak 17 perusahaan asuransi yang terdaftar resmi di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2022. Perusahaan ini juga menerbitkan laporan berkelanjutan (Corporate Social Responsibility) secara berturut-turut dan melakukan kegiatannya di tahun 2018- 2022.

Tabel 4.2 Nama Perusahaan Asuransi

NO	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tanggal Pencatatan
1	ABDA	Asuransi Bina Dana Arta Tbk	01-Jul-89
2	AHAP	Asuransi Harta Aman Pratama Tbk	14-Sep-90
3	AMAG	Asuransi Multi Artha Guna Tbk	23-Dec-05
4	ASBI	Asuransi Bintang Tbk	29-Nov-89
5	ASDM	Asuransi Dayin Mitra Tbk	15-Dec-89
6	ASJ T	Asuransi Jasa Tania Tbk	23-Dec-03
7	AS MI	PT Asuransi Maximus Graha Persada Tbk	16-Jan-14
8	AS RM	Asuransi Ramayana Tbk	19-Mar-90
9	BH AT	PT Bhakti Multi Artha Tbk	15-Apr-20

10	JM AS	PT Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra Abadi Tbk	18-Dec-17
11	LIF E	PT Asuransi Jiwa Sinarmas MSIG Tbk	09-Jul-19
12	LP GI	Lippo General Insurance Tbk	22-Jul-97
13	MR EI	Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk	04-Sep-89
14	MT WI	PT Malacca Trust Wuwungan Insurance Tbk	11-Oct-17
15	PN LF	Panin Financial Tbk	14-Jun-93
16	TU GU	PT Asuransi Tugu Pratama Indonesia Tbk	28-May-18
17	VIN S	PT Victoria Insurance Tbk	28-Sep-15

Sumber : hasil data sendiri 2022

Analisis data dan Interpretasi

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Tabel 4.2.1 Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean	Median	Std. Deviation
X1_Dekom	68	4	7	4.12	5.50	.441
X2_Komite	68	3	3	3.00	3.00	.000
Y_CS RD	68	44	79	68.50	61.50	8.595
ValidN (listwise)	68					
ValidN (listwise)	68					

Sumber: data diolah dengan SPSS ver. 26, 2022

Hasil diatas menunjukkan bahwa jumlah sampel sebanyak 68. Variabel dewan komisaris memiliki nilai

minimum 4 dan nilai maksimum sebesar 7. Sedangkan rata-rata dewan komisaris adalah 4,12 dengan standar deviasi maksimum adalah 0,441.

Hasil selanjutnya diatas menunjukkan bahwa variabel komite audit memiliki nilai minimum 3 dan nilai maksimum sebesar 3. Sedangkan rata-rata komite audit adalah 3 dengan standar deviasi maksimum adalah 0,000.

Hasil terakhir, untuk variabel pengungkapan corporate social responsibility memiliki nilai minimum 44 dan nilai maksimum sebesar 79. Sedangkan rata-rata pengungkapan corporate social responsibility adalah 68,50 dengan standar deviasi maksimum adalah 8,595.

Hasil uji Analisis Regresi Berganda

Bagi Ghozali, analisa regresi merupakan riset mengenai bagaimana variabel dependen bersikap kala mereka dibanding dengan variable independent (variabel penjelas atau bebas) dengan tujuan berspekulasi serta atau ataupun memastikan proporsi populasi ataupun angka variable dependen bersumber pada independen nilai variabel. Pertemuan regresi untuk regresi linier simpel sebagai berikut:

Model 1:

Y = Variabel CSRD

X1 = Variabel Dewan Komisaris

Tabel 4.2.2 Uji Analisis Linear Berganda

Coefficientsa			
Model	Unstandardized Coefficients		
	B	Std. Error	
	(Constant)	3.22	1.009
	X1_Dekom	.11	.141
	X2_Komite	.214	.187

a. Dependent Variable: Y_CS RD

Arti dari persamaan regresi yang digunakan adalah :

Nilai konstan (a) adalah 3,221 dapat diartikan jika dewan komisaris dan komite audit nilainya 0, maka nilai CSR adalah 3,221.

Nilai koefisien regresi variabel dewan komisaris diperoleh sebesar 0,111. Hal ini berarti bahwa jika terjadi peningkatan dewan komisaris dalam 1 satuan maka akan menaikkan nilai CSR sebesar 0,111 satuan. Dengan catatan variabel lain konstan.

Nilai koefisien regresi variabel komite audit diperoleh sebesar 0,214. Hal ini berarti bahwa jika terjadi peningkatan dewan komisaris dalam 1 satuan maka akan menaikkan nilai CSR sebesar 0,214 satuan. Dengan catatan variabel lain konstan.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Berikut adalah hasil uji asumsi klasik dan uraian mengenai hasil yang diperoleh peneliti menggunakan program IBM SPSS 26.

Hasil Uji Normalitas Data

Tujuan dari adanya uji coba normalitas merupakan dapat mengenali sampel data yang berawal dari populasi wajar ataupun tidak. Dalam riset, jika terdapat normalitas sehingga data residual hendak terdistribusi dengan wajar (Ghozali 2018). Data yang berdistribusi wajar kerap kali dipakai sebagai landasan uji statistik, walaupun tidak seluruh informasi diwajibkan untuk berdistribusi wajar. Pengetesan data hendak terdistribusi wajar ataupun tidak bisa memakai percobaan jarque- berra dengan α sebesar 5% dengan standard sebagai berikut:

1. Jika $asympt. Sig.(2-tailed) \geq 0,05$, maka data berdistribusi secara normal.

2. Jika $asympt. Sig.(2-tailed) < 0,05$, maka data tidak berdistribusi secara normal.

Tabel 4.3 Uji Kolmogrov-Smirnov Tes

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Unstandardized Residual

Unstandardized Residual		
N		68
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	169.397.855
Most Extreme Differences	Absolute	.085
	Positive	.085
	Negative	-.075
Test Statistic		.085
Asymp. Sig. (2-tailed)		.062c

Sumber : Data Hasil Output SPSS diolah peneliti, 2022

Berdasarkan table 4.3 diatas hasil Kolmogorov-smirnov test menunjukkan nilai Asymp. Sig. memiliki nilai lebih besar dari 0,05 yaitu 0,062. Hal ini menunjukkan bahwa pada penelitian ini terdistribusi normal dan model regresi tersebut layak dipakai untuk memprediksi variabel dependen yaitu: pengungkapan corporate social responsibility berdasarkan kontribusi variabel independen yaitu: Dewan Komisaris (X.1), Komite Audit (X.2).

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji coba Heteroskedastisitas dipakai dalam analisa guna mengenali ada tidaknya perbandingan varians antara residual dari satu observasi dengan observasi lain dalam bentuk regresi. Dalam riset ini, Percobaan Glejser dipakai guna memperkirakan uji heteroskedastisitas, yang melibatkan

melaksanakan regresi kepada nilai residu mutlak sesuatu variabel bebas. standard yang dipakai untuk menilai model regresi bisa menandakan kalau tidak terjadi heteroskedastisisme (Ghozali, 2018).

1. Apabila nilai $\text{sig} \leq 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat Heteroskedastisitas
2. Apabila nilai $\text{sig} \geq 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat Heteroskedastisitas.

4.3.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a			
Model		T	Sig.
1	(Constant)	5.109	.100
	X1_Dekom	2.580	.563
	X2_Komite	3.641	.014
a. Dependent Variable: Y_CSRD			

Sumber : Data Hasil Output SPSS diolah peneliti, 2022

Hasil Analisis:

Berdasarkan hasil output diatas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi yang didapat dari variabel yang diteliti lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada dewan komisaris.

Hasil Uji Multikolinieritas

Uji coba multikolinieritas dicoba untuk mengenali apakah sesuatu data berkarakter multikolinier, dalam

perihal ini data itu melibatkan fakta terdapatnya hubungan yang nyata yang terjalin pada sesuatu variabel independen pada dikala data dianalisis memakai bentuk regresi (Ghozali, 2018). Bila tidak nampak terbentuknya hubungan pada variabel dasar, sehingga bentuk regresif bisa dibidang valid. Dalam perihal ini regresi dicoba dengan memakai variance inflation factor (VIF) serta koefisien hubungan antar

variabel dasar. Metode yang bisa dicoba untuk melaksanakan penemuan kepada terdapatnya multikolinieritas dalam bentuk regresi merupakan sebagai berikut:

1. Apabila nilai tolerance value < 1 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) > 10, maka terjadi multikolinieritas.
2. Apabila nilai tolerance value > 1 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) <10, maka tidak terjadi multikolinieritas.

4.3.3 Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	X1_Dekom	.326	3.069
	X2_Komite	.990	1.010
a. Dependent Variable: Y_CSRD			

Sumber : Data Hasil Output SPSS diolah peneliti, 2022

Berdasarkan hasil penelitian diatas bisa dilihat bahwa, Dewan komisaris dan Komite audit memiliki tolerance lebih dari 0,01 dan VIF kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.

Uji F

Uji coba kelayakan bentuk (uji F) dipakai untuk menguasai akibat variabel X kepada variabel Y. Ada 2 variabel X serta satu variabel Y dalam riset ini. Begitu juga diumumkan lebih dahulu, bila angka F- hitung lebih besar dari angka F- tabel, maka hipotesis riset ini betul dengan cara totalitas (signifikan). Bila Fhitung lebih kecil dari Ftabel, sehingga hipotesis riset ditolak dengan kejelasan mutlak (tidak signifikan). Ataupun bisa dibilang kalau bila tingkatan signifikansi untuk percobaan F lebih besar ataupun serupa dengan 0,05, sehingga tiap variabel X berkorelasi signifikan dengan Y.

4.3.4 Hasil Uji F

ANOVA

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	758.697	6	126.449	99.184	.000 ^b
1 Residual	63.745	50	1.275		
Total	822.442	56			

a. Dependent Variable: Y_CSRD

b. Predictors: (Constant), X1_Dekom, X2_Komite

Sumber : Data Hasil Output SPSS diolah sendiri, 2022

Hasil output diatas mengatakan bahwa hasil pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen adalah 0,00 dimana nilainya lebih kecil dari 0,005. Sehingga dapat disimpulkan adanya pengaruh signifikan antara variabel independen dan dependen.

Uji Koefisien Determinasi R2

4.3.5 Hasil Uji Koefisien Determinasi R2

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.786	.636	.608	172.927

1,579 ^a	.636	.608	172.927
--------------------	------	------	---------

a. Predictors: (Constant), X1_Dekom, (X1), X2_Komite(X2)

b. Dependent Variable: Y_CSRD (Y)

Sumber : Data Hasil Output SPSS diolah peneliti, 2022

Hasil R Square yang didalam dari uji summary ini didapat sebesar 0,608 yang berarti pengaruh dari variabel independen dan variabel dependen adalah sebesar 60,8%. Sehingga hasil pengaruhnya baik.

Uji Partial (Uji t)

Uji coba statistik t membuktikan sebagian perbandingan kecil dalam kebutuhan relatif satu variabel independen kepada variabel independen yang lain dengan senantiasa melindungi kestabilan variabel independen yang lain. Hasil riset yang dicoba memakai SPSS tipe 26 dengan hasil yang tertera di bawah ini :

4.3.6 Hasil Uji partial (Uji t) Model 1

Model 1

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.221	1.009		4.123	.002
	X1_Dekom	.111	.141	.085	2.580	.053
	X2_Komite	.214	.187	.306	3.641	.014

a. Dependent Variable: Y_CSRD

Sumber : Data Hasil Output SPSS diolah peneliti, 2022

Hasil menunjukkan bahwa signifikansi variabel dewan komisaris adalah 0.563 > 0.05 oleh karena itu Ho diterima Ha ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa

Jumlah dewan komisaris secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Hasil menunjukkan bahwa signifikansi variabel komite audit adalah $0.014 < 0.05$ oleh karena itu H_0 ditolak H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa Jumlah komite audit secara statistik berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

b. Analisis Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh ukuran dewan komisaris dan ukuran komite audit dalam pengungkapan CSR. Penelitian dilakukan dengan menggunakan perusahaan finance khususnya asuransi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia dan telah memenuhi kriteria penentuan sampel. Dari hasil seleksi yang dilakukan dari total 95 perusahaan finance dalam Bursa Efek Indonesia diperoleh sebanyak 17 perusahaan yang bergerak dibidang asuransi sehingga jumlah observasi dalam penelitian ini adalah 68 yang dijadikan sampel selama periode tahun 2018 sampai dengan 2020.

1. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap pengungkapan CSR

Berdasarkan Uji partial (t) variabel dewan komisaris menunjukan nilai 0.563 lebih besar dari 0.05. Hal ini menjelaskan bahwa ukuran dewan komisaris tidak memberikan pengaruh atas pengungkapan CSR, karena biasanya memang para dewan hanya tahu mengenai keuangan dan keperluan dalam jalannya perusahaan. Hasil pengujian ini konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wulan dan Yeterina (2012) dalam Kartina Natalylova (2013) yang menyimpulkan bahwa komposisi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

2. Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap pengungkapan CSR

Berdasarkan Uji Partial (t) variabel ukuran komite audit menunjukkan nilai 0.014 lebih kecil dari 0.05. Hal ini menjelaskan bahwa komite audit mampu mendorong perusahaan dalam melaksanakan kegiatan CSR demi kelangsungan jangka panjang perusahaan dalam memenuhi syarat diterimanya di masyarakat dan negara. Hasil pengujian ini juga konsisten dengan penelitian Sun et al. (2010) yang menemukan bahwa jumlah komite audit mempunyai pengaruh signifikan terhadap CSR. Alasan yang mendukung yaitu bahwa jumlah komite audit dapat menjamin bahwa konflik keagenan yang sering terjadi dapat dikurangi.

IV. SIMPULAN

A. Simpulan

Bersumber pada hasil riset serta analisis ulasan pada bab sebelumnya, sehingga peneliti bisa membagikan kesimpulan dibawah ini :

- Berdasarkan hasil diatas variabel ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Jumlah dewan komisaris saat ini tidak mempengaruhi pengungkapan CSR karena berapapun banyaknya jumlah komisaris, perusahaan diwajibkan untuk melakukan pengungkapan CSR perusahaannya, dan dewan komisaris tidak memiliki peran yang cukup signifikan dalam penyusunan laporan pengungkapan CSR. Hal ini disangka karena urusan yang dilakukan oleh para dewan komisaris bukanlah kepentingan untuk pengungkapan CSR, melainkan operasional manajemenbagian atas mengenai perputaran keuangan dan manajemen pemasaran.

- Dan dari hasil penelitian diatas juga mengatakan variabel ukuran komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Banyak atau sedikitnya komite audit di suatu perusahaan mempengaruhi pengungkapan CSR perusahaan. Semakin banyaknya komite audit di perusahaan, maka pengawasan dan evaluasi pembuatan laporan pengungkapan CSR akan semakin baik dan pelaporan CSR dapat mengikuti standar yang telah ditentukan. Komite Audit memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR.
- Bagi perusahaan yang telah menjalankan kegiatan CSR, diharapkan dapat mengungkapkan laporan keuangan dan tahunan setiap tahunnya dengan lebih lengkap sesuai standar GRI.
- Bagi perusahaan yang belum menjalankan kegiatan CSR, diharapkan dapat menjalankan kegiatan CSR ini, karena lingkungan alam sekitar yang sehat dan nyaman dapat membantu peningkatan pertumbuhan perusahaan kemas depan.

B. Saran

Setelah mengkaji temuan dan kesimpulan penelitian, peneliti memberikan saran yang dapat digunakan sebagai masukan atau pertimbangan bagi pihak-pihak yang bertanggung jawab di bawah ini.:

- Bagi peneliti selanjutnya, penelitian saat ini menggunakan jenis sektor perusahaan yaitu asuransi didalam BEI, diharapkan peneliti selanjutnya dapat mencoba pada sektor keuangan lainnya yang ada di BEI.
- Bagi peneliti selanjutnya, indikator untuk variabel utama dewan komisaris dan komite audit, diharapkan peneliti selanjutnya bisa menggunakan pengukuran lainnya, karena hal tersebut juga dapat dikaitkan secara langsung dengan perlakuan pengungkapan CSR.
- Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini hanya menggunakan 2 variabel utama dan 1 tidak berpengaruh, diharapkan semoga dapat menambah variabel yang bervariasi dan juga memperbanyak sampel yang digunakan agar mampu melihat sisi variabel apa yang paling kuat mempengaruhi CSR.

DAFTAR RUJUKAN

- Achyani, F., & Mujiyati. (2014). Pengaruh corporate governance terhadap praktek pelaporan corporate social responsibility pada industri perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Surakarta.
- Aini, N. N., & Nur, C. (2011). Pengaruh karakteristik good corporate governance (GCG) terhadap pengungkapan corporate social responsibility (CSR). Semarang.
- Almira, L. (2015). Pengaruh Pengungkapan Sosial dan Lingkungan Terhadap Asimetri Informasi Bagi Investor". Skripsi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Semarang.
- Djuitaningsih, Tita, & Marsyah. (2012). Pengaruh manajemen laba dan mekanisme corporate governance terhadap corporate social responsibility disclosure. Jakarta.
- Marnelly, T. (2012). Corporate social responsibility (CSR): tinjauan teori dan praktek di Indonesia. Riau.
- Natalylova, K. (2013). Pengaruh corporate governance terhadap corporate social responsibility dan kinerja perusahaan yang mendapatkan indonesia sustainability reporting awards. Jakarta.
- Pradipta, J. R. (2019). Pengaruh mekanisme good corporate governance terhadap corporate social responsibility disclosure. Jakarta.
- Pratiwi, L. W. (2016). Pengaruh pengungkapan corporate social responsibility pada persepsi investor dengan profitabilitas dan

kepemilikan manajemen sebagai variabel pemoderasi. Bali.

Puspita, M. E. (2015). Corporate social responsibility: implikasi stakeholder dan legitimacy gap dalam peningkatan kinerja perusahaan. Malang.

Rivandi, M., & Putra, A. H. (2019). Pengaruh dewan komisaris dan komite audit terhadap pengungkapan corporate social responsibility (studi empiris perusahaan high profile dibursa efek Indonesia). Riau.

Sanjaya, O., Taufeni, T., & A. A. (2014). Pengaruh good corporate governance, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pada perusahaan real estate dan property yang terdaftar di bursa efek Indonesia (2010-2011). Riau.

Situmeang, I. O., & Purwatiningsih, S. D. (2017). Program corporate social responsibility dalam meningkatkan keberdayaan masyarakat balongan. Jakarta.

Situmeang, I. O., & Purwatiningsih, S. D. (2017). Program corporate social responsibility dalam meningkatkan keberdayaan masyarakat balongan. Jakarta.

Venica, T., & Sitorus, T. (2014). Pengaruh corporate governance terhadap corporate social responsibility disclosure (CSR). Semarang.